

Implementasi Model Pendampingan Mahasiswa Difabel oleh Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Universitas Brawijaya Malang

Miftachul Jannah¹, Sihkabuden²

¹The Majetic, Jl. Kapi Minda Raya 10A/24, Sawojajar 2-Kab. Malang

²Universitas Negeri Malang

Email: Jmiftachul04@gmail.com

Abstrak: Salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah Universitas Brawijaya. Perwujudan lingkungan inklusif dilakukan dengan memberi layanan pendampingan oleh Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) bagi mahasiswa difabel. Pendampingan bagi mahasiswa difabel membantu para penyandang difabel memperoleh akses belajar ke perguruan tinggi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa (1) pelaksanaan pendampingan mahasiswa difabel sudah sesuai dengan jenis hambatan, karakteristik dan kebutuhan belajar mahasiswa difabel; (2) layanan pendampingan masih belum bisa mengatasi ketergantungan mahasiswa difabel terhadap pendamping.

Kata kunci : Pendampingan, Mahasiswa Difabel, PSLD UB

Abstract: One of the universities that conducts inclusive education is Brawijaya University. The realization of an inclusive environment is carried out by providing mentoring services by the Center for Disability Studies and Services for students with disabilities. Facilitation activities for students with disabilities help people with disabilities get access to study to college. Techniques of collecting data using interviews, observation and documentation. This research method is qualitative by using descriptive approach. Based on the research, it is found that: (1) the implementation of facilitation of disabled students is in accordance with the type of barriers, characteristics and needs of students with disabilities; (2) mentoring services still can't overcome the dependence of students with disabilities to the companion.

Keywords: Assistance, Students with disability, CDSS Brawijaya University

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia, termasuk bagi penyandang difabel. Melalui pendidikan penyandang difabel dapat berperan serta dalam proses transformasi budaya, membentuk pribadi yang lebih baik, menyiapkan diri menjadi warga negara yang cinta tanah air serta menyiapkan diri menjadi tenaga kerja yang mandiri, cakap dan ulet. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari peran negara dalam melindungi hak setiap warga negaranya. Pernyataan tersebut sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa negara berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun dalam memenuhi hak dasarnya untuk memperoleh pendidikan yang layak, penyandang difabel sering mendapat perlakuan diskriminasi dari lingkungan sekitar. Sedangkan pendidikan bagi para penyandang difabel telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Pasal 5 Ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual maupun sosial memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan khusus.

Di Indonesia terdapat 3 jenis layanan pendidikan

khusus, yaitu: 1) pendidikan segregasi; 2) pendidikan integrasi; 3) pendidikan inklusi. Menurut Efendi (2016) pendidikan segregasi merupakan suatu sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang terpisah dengan sistem pendidikan anak normal. Sistem pendidikan tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa (SLB). Sedangkan layanan pendidikan integrasi merupakan layanan yang memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak pada umumnya di sekolah reguler, hanya saja terdapat persyaratan yang harus dipenuhi, anak berkebutuhan khusus yang mengikuti kelas khusus dipindah ke sekolah reguler ketika mereka dianggap sudah siap untuk belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya. Lain halnya dengan inklusif yang menempatkan semua siswa berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari, Efendi (2016).

Dari ketiga bentuk layanan pendidikan khusus tersebut, sistem pendidikan khusus yang diterima oleh anak berkebutuhan khusus selama ini pada umumnya dimulai dari TK, SD, SMP dan SMA/SMK saja, untuk tingkat pendidikan tinggi masih sangat jarang perguruan tinggi yang menerapkan pendidikan yang

bersifat inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Kenyataan tersebut mengakibatkan minimnya akses pendidikan ke perguruan tinggi bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga angka anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang menyandang gelar sarjana ataupun yang menyelesaikan program diploma masih sangat minim.

Melalui rasa kesadaran tentang persamaan hak bagi penyandang difabel yang diperkuat oleh pernyataan *United Nation Convention on the Right of Persons with Disabilities* (UN CRPD) yang telah diratifikasi oleh DPRD RI menjadi UU Nomor 19 Tahun 2011 Pasal 24 Ayat 1, yang menyatakan bahwa negara-negara anggota PBB mengakui persamaan hak atas pendidikan yang layak bagi penyandang difabel. Negara-negara anggota PBB juga wajib menjamin sistem pendidikan yang bersifat inklusif pada setiap tingkatan pendidikan (sumber: www.jdih.bpk.go.id). Oleh karenanya, melalui SK Rektor Universitas Brawijaya Nomor 135/SK/2012 tentang pembentukan struktur organisasi dan personalia Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD). PSLD merupakan lembaga yang berfungsi sebagai pusat penelitian tentang isu-isu disabilitas dan pemberian layanan bagi mahasiswa difabel di Universitas Brawijaya Malang (Syafitri. 2015).

Bentuk layanan yang diberikan PSLD UB kepada mahasiswa difabel salah satunya adalah menyediakan kelompok pendamping yang akan membantu mahasiswa difabel untuk mengakses kegiatan akademik selama kuliah di Universitas Brawijaya Malang.

Pendampingan merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan maupun keterampilan kepada individu atau kelompok masyarakat terhadap suatu tugas atau tanggung jawab yang berdampak pada individu atau masyarakat itu sendiri (Abdurachman, 2013).

Menurut Mangunhardjana (1986:33) bahwa pendampingan adalah suatu usaha membantu kaum muda untuk menemukan kemampuan diri mereka sehingga mereka mendapatkan keterampilan untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Sedangkan menurut Suharto (dalam Hatu, 2010) pendampingan sosial merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial, yakni membantu orang agar membantu dirinya sendiri.

Terlepas dari untuk siapa kelompok yang akan didampingi, apakah kaum pemuda ataupun masyarakat pada umumnya, ketiga pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendampingan adalah suatu usaha yang meliputi metode atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial guna menyongsong masa depan suatu kelompok masyarakat dengan membantu kelompok tersebut agar dapat membantu dirinya sendiri.

Di dalam suatu kegiatan pendampingan terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai melalui usaha ataupun proses pendampingan sesuai dengan kondisi kelompok masyarakat yang didampingi tersebut.

Beberapa tujuan yang telah dirumuskan oleh Mangunhardjana (1986:26) yakni untuk membantu suatu kelompok mendapatkan ilmu pengetahuan, informasi, kecakapan, sikap, perbuatan, perilaku hidup yang memadai dalam segi-segi pokok yang berhubungan dengan hidup pribadi, kebersamaan dengan orang lain, dan peran mereka dalam masyarakat, bangsa dan dunia.

Seorang pendamping sering disebut sebagai pekerja sosial. Menurut Adi (dalam Zufri, 2014) “pendampingan merupakan profesi yang bertujuan membantu individu ataupun kelompok masyarakat guna mencapai tingkat kesejahteraan sosial, mental dan psikis yang sebaik-baiknya”. Selain itu salah satu kriteria utama pendamping adalah memahami keanekaragaman dengan baik dan benar (Nur’aeni dkk, 2014)

Salah satu kelompok masyarakat yang mendapat bantuan pendampingan adalah para penyandang disabilitas. Sebagai seseorang yang memiliki hambatan fisik, mental maupun psikis membuat para penyandang disabilitas mengalami problem pengembangan diri yang berpengaruh pada kehidupan sosialnya di tengah masyarakat luas. Oleh sebab itu, seorang penyandang disabilitas membutuhkan pendamping yang dapat membantunya dalam mengakses kebutuhannya dan membantunya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Lingkungan perguruan tinggi yang heterogen membuat para penyandang disabilitas membutuhkan pendampingan untuk mengakses kebutuhan belajarnya. Namun, bantuan yang diberikan pendamping haruslah dibuat program secara sistematis, sehingga para penyandang disabilitas mampu mencapai kemandirian dan tidak terlalu bergantung pada bantuan yang diberikan oleh pendamping.

Seorang pendamping bagi penyandang disabilitas membutuhkan berbagai keterampilan yang dapat mencerminkan kemampuan potensial dalam melakukan pendampingan secara teknis. Seperti yang telah dirumuskan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia (2014) sebagai berikut; 1) *Knowledge*, pendamping penyandang disabilitas dituntut memiliki pengetahuan mengenai pekerjaan sosial baik micro maupun macro, 2) *Skill*, pendamping disabilitas dituntut memiliki keterampilan mengenai praktik pendampingan pendampingan penyandang disabilitas sehingga ia dapat melakukan tindakan yang sesuai dalam memberikan pelayanan, 3) *Attitude and Value*, motivasi menjadi pendamping bagi penyandang disabilitas terinspirasi oleh rasa keterpanggilan kemanusiaan dan memiliki kepentingan untuk menyalurkan dan mewujudkan.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan pelayanan kepada penyandang disabilitas, pendamping mengambil peranan penting dalam memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial mereka dengan tepat, penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Sebagai salah satu pekerja sosial pendamping memiliki kode etik, seperti yang diungkapkan oleh Zufri (2014:25) bahwa pekerjaan sosial bukan hanya perlu syarat-syarat profesi namun harus memiliki nilai-nilai dan kode etik guna mencapai tujuan sosial.

Pelaksanaan pendampingan di kelas reguler oleh pendamping penyandang disabilitas diungkapkan oleh Manansala & Dizon (2008) bahwa pendamping memiliki skema bayangan mengajar yaitu: 1) menawarkan bantuan kepada anak untuk meningkatkan kinerja akademik mereka, 2) membantu anak meningkatkan dan memodifikasi perilaku mereka dan menghilangkan perilaku yang tidak pantas di kelas, 3) mengajarkan anak untuk mandiri, 4) meningkatkan interaksi anak dengan orang lain, karena salah satu tujuan umum dari pendampingan adalah untuk menawarkan bantuan kepada anak untuk meningkatkan kinerja akademik mereka.

Dari hasil pengamatan dan wawancara pada studi permulaan peneliti memperoleh data bahwa Universitas Brawijaya telah menerima mahasiswa difabel yang terdiri dari; 1) Tunarungu, 2) Tunanetra, 3) Tunadaksa, 4) Autis, 5) ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*), 6) *Slow Learner*, yang tersebar dari berbagai fakultas. Mahasiswa tersebut pada saat menjalani perkuliahan didampingi oleh seorang pendamping untuk dapat mengakses materi yang disampaikan oleh dosen mereka. Pendamping merupakan mahasiswa Universitas Brawijaya yang telah direkrut oleh PSLD UB dari berbagai jurusan. Setiap tahun PSLD UB mengadakan pelatihan kepada para pendamping berupa pemberian pengetahuan mengenai *disability awareness* (kesadaran kepada kaum disabilitas) dan pelatihan bahasa isyarat sebagai bahan untuk berkomunikasi dengan mahasiswa tunarungu.

Seseorang pendamping yang akan mendampingi anak berkebutuhan khusus harus mendapat bimbingan pada awal-awal program, supaya para pendamping dan siswa berkebutuhan khusus yang didampingi dapat memahami apa saja yang menjadi tugas mereka. Apabila pendamping memiliki pengetahuan yang relevan dari konsep keterampilan yang harus dipelajari oleh siswa yang didampingi serta antara pendamping dan yang didampingi kemungkinan membentuk hubungan kerja yang harmonis dan efektif. Selain itu pendamping harus diberikan jadwal kegiatan untuk setiap sesi kerja sehingga dapat membangun rutinitas praktik kerja (Cole & Chan, 1990).

Dikarenakan sejauh ini masih belum ada penelitian mengenai bagaimana kinerja pendampingan untuk mahasiswa penyandang disabilitas, oleh karenanya peneliti melakukan kajian yang mendalam

tentang pelaksanaan pendampingan mahasiswa difabel di Universitas Brawijaya Malang. Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan mahasiswa difabel, mendeskripsikan kendala pada pelaksanaan pendampingan mahasiswa difabel dan mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan oleh PSLD untuk meminimalisir kendala pada pelaksanaan pendampingan mahasiswa difabel.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada hasil.

Penelitian kualitatif dirancang dalam tiga tahapan, pada setiap tahapan penelitian kualitatif terdiri atas: 1) tahap deskripsi, yaitu tahapan dimana peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, sehingga data yang didapat masih banyak terseleksi apakah data tersebut merupakan informasi atau tidak, 2) tahap reduksi, pada tahap ini peneliti mereduksi atau memilah segala informasi yang telah diperoleh, 3) tahap seleksi, peneliti mulai mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi bangunan pengetahuan atau hipotesis.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini antara lain: Ketua PSLD UB, Kepala Bidang Pendampingan PSLD UB, pendamping mahasiswa difabel dan mahasiswa difabel. Informan dipilih berdasarkan *snowball sampling* dimana informan awal yang dipilih membukakan pintu untuk mengenali medan secara luas (Sugiyono, 2013). Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa dokumen yang dimiliki oleh PSLD UB.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu teknik wawancara, observasi lapangan dan studi dokumentasi. Supaya data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut menjadi absah dilakukan beberapa prosedur, antara lain: 1) triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, 2) triangulasi teknik, yaitu menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, 3) member check, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan menanyakan kembali kepada informan tentang data yang telah direkam atau ditulis dalam catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan pendampingan mahasiswa difabel dikoordinir oleh sub divisi pendampingan yang merupakan bagian dari divisi pelayanan di dalam struktur organisasi PSLD UB. Tugas dari sub divisi pendampingan adalah mengkoordinir pendamping yang membantu mahasiswa difabel. Pelaksanaan pendampingan untuk mahasiswa difabel hanya berlaku ntuk kegiatan akademis saja, kegiatan tersebut antara lain pendapingan pada saat perkuliahan di kelas, ekstrakurikuler, pengurusan surat –menyurat, pengerjaan skripsi, tugas akhir, observasi maupun penelitian.

Pemberian bantuan kepada mahasiswa difabel yang diberikan oleh PSLD UB sudah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar setiap ketunaan atau hambatan mahasiswa. Pendampingan untuk mahasiswa tunanetra adalah dengan memvisualisasikan keadaan lingkungan sekitar, khususnya ketika kegiatan perkuliahan, mencatatkan atau mengetikkan materi perkuliahan dan membantu mereka memobilisasi lingkungan. Pendampingan mahasiswa tunarungu diberikan dengan menjadi interpreter mereka dalam bahasa isyarat, mencatatkan materi yang diberikan dosen dan membantu mereka memperbaiki tulisan mereka agar sesuai dengan SPOK. Bagi mahasiswa tundaksa khususnya mahasiswa *cerebral palsy* pendampingannya berupa bantuan untuk mobilitas dan mencatatkan materi perkuliahan. Sedangkan untuk mahasiswa *slow learner*, autisme dan ADHD pendampingan yang diberikan hampir sama yaitu membantu mahasiswa supaya tetap fokus terhadap materi perkuliahan, membantu menenangkan mahasiswa ketika tantrum atau ketika mahasiswa hiperaktif dan mambantu menjelaskan kembali materi dari dosen ketika mereka tampak bingung.

Setiap program yang telah dibuat oleh suatu lembaga pasti memiliki kendala dalam pelaksanaannya, termasuk program pendampingan mahasiswa difabel yang telah dirancang oleh PSLD UB. Terdapat 2 jenis kendala dalam pelaksanaan pendampingan, yang pertama yakni kendala teknis dimana penjadwalan penampinganyangtelah dirancang ternyata dalam pelaksanaannya terjadi jadwal yang bentrok antara mahasiswa dengan pendamping. Selain itu diantara pendamping dan mahasiswa yang didampingi banyak yang berbeda keilmuan yang meyebabkan pendamping tidak mampu sepenuhnya membantu mahasiswa memahami materi yang diajarkan saat perkuliahan.

Kendala yang kedua adalah kendala non-teknis dimana PSLD UB sulit mencari SDM (tenaga pendmping) yang berkualitas, memiliki jiwa sosial dan tanggung jawab yang tinggi. selain itu yang menjadi kenadala adalah ketergantungan mahasiswa difabel terhadap pendamping masih menjadi pekerjaan rumah

yang besar bagi PSLD UB.

Upaya yang telah dilakukan oleh PSLD UB untuk mengatasi atau meminimalisir berbagai kendala yang sering terjadi pada proses pendampingan adalah sebagai berikut: 1) mencari pendamping lain yang sedang tidak ada jadwal jika terjadi bentrok jadwal antara pendamping dan mahasiswa difabel, 2) mengadakan private tutor pada mahasiswa yang tidak memahami materi perkuliahan dan pendamping tidak bisa membantu seutuhnya, 3)mengadakan evaluasi kinerja pendamping untuk mendapatkan SDM yang berkualitas.

Pembahasan

Pengamatan yang telah dilakukan peneliti pada 6 mahasiswa difabel ynag telah diberi layanan pendampingan oleh PSLD UB antara lain; 1) mahasiswa tunanetra, 2) mahasiswa tunarungu, 3) mahasiswa tunadaksa (*Cerebral Palsy*), 4) mahasiswa autisme, 5) mahasiswa ADHD dan 6) mahasiswa *slow learner*. Dari pengamatan yang telah dilaksanakan kepada beberapa informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendampingan mahasiswa difabel adalah suatu upaya untuk membantu mahasiswa difabel mengakses kebutuhan belajarnya di perguruan tinggi, sehingga mahasiswa difabel tersebut dapat meningkatkan kapasitasnya selama menjadi mahasiswa di Universitas Brawijaya.

Hal ini sependapat dengan pernyataan dari beberapa ahli pemberdayaan masyarakat bahwa Pendampingan merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan maupun keterampilan kepada individu atau kelompok masyarakat terhadap suatu tugas atau tanggung jawab yang berdampak pada individu atau masyarakat itu sendiri (Abdurachman, 2013). Selain itu menurut Adi (dalam Zufri, 2014) bahwa “pekerjaan sosial atau pendampingan merupakan profesi pertolongan yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat guna mencapai tingkat kesejahteraan sosial, mental dan psikis yang sebaik-baiknya.

Pelaksanaan pendampingan kepada mahasiswa difabel Universitas Brawijaya sudah disesuaikan dengan jenis hambatan, kebutuhan dan karakteristik mereka. terbukti ketika sebelum melaksanakan pendampingan, pendamping menawarkan bantuan apa yang bisa diberikan kepada mahasiswa difabel. Sesuai dengan pernyataan Nur’aeni dkk (2014) bahwa salah satu kriteria utama pendampingan adalah memahami keanekaragaman dnegan baik dan benar. Selain itu salah satu tujuan umum dari pendampingan adalah untuk menawarkan bantuan kepada anak untuk meningkatkan kinerja akademik mereka (Manansala & Dizon, 2008).

Sebelum melaksanakan pendampingan,

pendamping dibekali pengetahuan praktis tentang bagaimana melayani atau memberi bantuan kepada mahasiswa difabel melalui kegiatan *disability awareness*, sehingga para pendamping dapat memahami bagaimana cara memberi layanan pendampingan kepada mahasiswa difabel. Sesuai dengan yang dirumuskan oleh Cole dan Chan (1990) bahwa seorang pendamping yang akan mendampingi anak berkebutuhan khusus harus mendapat bimbingan pada awal-awal program, supaya para pendamping dan siswa berkebutuhan khusus yang didampingi dapat memahami apa saja yang menjadi tugas mereka. diadakannya bimbingan di awal program tersebut dikarenakan pendamping penyandang disabilitas dituntut memiliki keterampilan mengenai praktik pendampingan pendampingan penyandang disabilitas sehingga ia dapat melakukan tindakan yang sesuai dalam memberikan pelayanan (Kemensos RI, 2014).

Kendala Pelaksanaan Pendampingan Mahasiswa Difabel

Beberapa kendala yang ditemukan oleh peneliti pada saat menghimpun data di PSLD UB terdapat 4 perihal yaitu, sering terjadi ketidaksesuaian jadwal antara pendamping dengan mahasiswa yang didampingi, pendamping dan mahasiswa yang didampingi berbeda keilmuan, kurangnya SDM (pendamping) yang mumpuni dan ketergantungan mahasiswa difabel yang masih menjadi tugas besar bagi PSLD UB.

Tenaga pendamping yang dimiliki oleh PSLD UB tidak sebanding dengan banyaknya jumlah mahasiswa difabel yang membutuhkan pendampingan. Jumlah mahasiswa difabel akan bertambah setiap tahunnya, namun pendamping yang lolos seleksi dan dikontrak menjadi pendamping masih minim. Hal ini berhubungan dengan kinerja pendamping itu sendiri.

Peran pendamping sangat penting bagi mahasiswa difabel, karena para pendampinglah yang berhadapan dan terlibat langsung dengan mahasiswa difabel. Selain itu sebagai salah satu pekerja sosial, pendamping seyogyanya memiliki kode etik dalam melaksanakan pendampingan. Seperti yang diungkapkan oleh Zufri (2014:25) bahwa pekerjaan sosial bukan hanya perlu syarat-syarat profesi namun harus memiliki nilai-nilai dan kode etik, karena pekerja sosial memiliki tanggung jawab terhadap kepentingan masyarakat.

Kendala selanjutnya adalah ketergantungan mahasiswa difabel terhadap pendamping. Kurang mandiriya mahasiswa difabel akan menghambat pencapaian potensi mereka dengan optimal, kaena sebagai luaran perguruan tinggi mereka dituntut untuk mencapai kompetensi agar siap terjun ke masyarakat yang lebih kompleks. Seperti yang diungkapkan oleh Mangunhardjana (1986:33) bahwa pendampingan adalah suatu usaha membantu kaum muda untuk menemukan kemampuan diri mereka sehingga mereka

mendapatkan keterampilan untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Manansala & Dizon (2008) juga menjelaskan pada salah satu skema pendampingan mengajar anak berkebutuhan khusus adalah membantu anak berinteraksi dengan orang lain dan mencapai kemandirian.

Upaya Mengatasi Kendala Pendampingan Mahasiswa Difabel

Suatu program dapat berjalan dan berkembang dengan baik apabila terdapat upaya dari organisasi atau lembaga yang bersangkutan untuk mengatasi kendala yang dapat menghambat berjalannya suatu program. Seperti yang telah dilaksanakan oleh PSLD UB adalah mencocokkan jadwal antara pendamping dan mahasiswa difabel supaya kegiatan pendampingan berjalan dengan lancar, terlepas dari masih ada bentrok masalah penjadwalan. Selain itu setiap semester PSLD UB mengadakan evaluasi pendampingan untuk memonitoring kinerja pendamping dan perkembangan akademik mahasiswa difabel.

Dengan mencocokkan antara pendamping dan mahasiswa difabel dapat membangun rutinitas dan membangun hubungan yang harmonis diantara keduanya. Seseorang pendamping yang akan mendampingi anak berkebutuhan khusus harus mendapat bimbingan pada awal-awal program, supaya para pendamping dan siswa berkebutuhan khusus yang didampingi dapat memahami apa saja yang menjadi tugas mereka. Apabila pendamping memiliki pengetahuan yang relevan dari konsep keterampilan yang harus dipelajari oleh siswa yang didampingi serta antara pendamping dan yang didampingi kemungkinan membentuk hubungan kerja yang harmonis dan efektif. Selain itu pendamping harus diberikan jadwa kegiatan untuk setiap sesi kerja sehingga dapat membangun rutinitas praktik kerja (Cole & Chan, 1990:297).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang digunakan dalam menganalisis pelaksanaan pendampingan mahasiswa difabel oleh PSLD UB dapat diketahui bahwa pendampingan yang telah dilakukan telah berjalan dengan cukup baik dan segala hambatan pada pelaksanaan pendampingan mahasiswa difabel telah diminimalisir.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa apabila PSLD UB sebagai penyelenggara pendidikan inklusi di perguruan tinggi memberi pelayanan berupa menyediakan tenaga pendamping pada mahasiswa difabel, maka kebutuhan mahasiswa difabel di perguruan tinggi akan terpenuhi dan hambatan mereka dalam mengakses kegiatan akademik bisa diminimalisir.

Saran

Saran peneliti untuk pelaksanaan pendampingan mahasiswa difabel oleh PS LD UB adalah menambah kegiatan pelatihan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan pendamping dalam mendampingi setiap mahasiswa difabel. Beri bimbingan kepada mahasiswa difabel untuk meningkatkan kemandirian mereka secara bertahap, seperti pelatihan orientasi dan mobilitas kepada beberapa mahasiswa tunanetra. Beri pemahaman kepada para pendamping agar meminimalisir pendampingan apabila mahasiswa difabel dianggap sudah mulai mandiri. Selain itu PS LD UB dapat membuka kesempatan kepada siapa saja untuk bisa direkrut menjadi pendamping, tidak hanya untuk mahasiswa Universitas Brawijaya saja. Hal ini dapat menambah jumlah pendamping atau SDM bagi mahasiswa difabel di Universitas Brawijaya.

Memperoleh Pendidikan Inklusif. Skripsi tidak diterbitkan, Malang: FH UB

Undang-Undang RI No. 20 Tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia. (Online), (<http://www.jdih.bpk.go.id>), diakses 4 Desember 2016.

Undang-Undang RI No. 19 Tahun (2011) tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia. (Online), (<http://www.jdih.bpk.go.id>), diakses 4 Desember 2016.

Zufri, O. R. (2014) *Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (Pkh) di Kabupaten Jombang*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Unej

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, (2013) *Manfaat Pendampingan Terhadap Peningkatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Cerebral Palsy*. Skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Cole, Peter. & Chan, Lorna, (1990) *Methods and Strategies for Special Education*. Australia: Prentice Hall of Australia Pty Ltd.
- Effendi, Mohammad. (2016) *Modul Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hatu, R. A. (2010) Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teoritis), 7 (4). (Online), (<http://download.portalgaruda.org>), diakses 30 Januari 2017.
- Kementrian Sosial RI. (2014) *Pengkajian Kompetensi Tenaga Pendamping bagi Penyandang Disabilitas*. Kementrian Sosial Republik Indonesia. (Online), (<http://puslit.kemsos.go.id>), diakses 25 Desember 2016
- Manansala, M. A. & Dizon, E. I. (2008) Shadow Teaching Scheme for Children with Autism and Attention Deficit-Hyperactivity Disorder in Regular Schools, (Online), 66 (1): 34-49, (<http://journal.upd.edu.ph/index.php>), diakses 8 Februari 2017.
- Nur'aeni., Dewi, D. S. E., & Hawanti, S. (2014) *Model Program Pembelajaran Individual untuk Peserta Didik dengan Kesulitan Belajar Melalui Pelatihan Terapi Gerak bagi Shadow Teacher di SD Inklusi*. (Online), 4 (1): 319-326, (<http://prosiding.lppm.unisba.ac.id>), diakses 13 Februari 2017.
- Sugiyono. (2013) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syafitri, M. M. (2015) *Perlindungan Hukum bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas dalam*